



Indeks Saham Utama Global

Indeks Saham	Terakhir	1W %	MTD %	YTD %
IHSG - ID	6.859,91	-0,29	-1,03	0,14
LQ45 - ID	956,71	-0,79	-0,92	2,08
ISSI - ID	208,85	0,27	-0,71	-4,07
Dow Jones - US	34.500,66	-2,21	-2,98	4,08
S&P 500 - US	4.369,71	-2,11	-4,78	14,27
Nasdaq - US	13.290,78	-2,59	-7,36	26,98
FTSE 100 - UK	7.262,43	-3,47	-5,68	-2,54
DAX - DE	15.574,26	-1,62	-5,31	11,56
CAC - FR	7.164,11	-2,39	-4,45	10,66
Shanghai - CN	3.131,95	-1,79	-4,83	1,38
Hang Seng - HK	17.950,85	-5,89	-10,59	-9,25
Nikkei 225 - JP	31.450,76	-3,14	-5,18	22,30



Harga Komoditas

Jenis Komoditas	Terakhir	1W %	1M %
Oil - Ice Brent Crude	84,8	-2,31	6,66
Coal	149,5	3,81	11,27
Crude Palm Oil	3.871	3,53	-0,81
Nickel - LME	20.131	-0,54	-4,52

Imbal Hasil Obligasi

Negara - Tenor	11-Aug	18-Aug	% Chg
Indonesia IDR - 10 year	6,334	6,510	0,176
Indonesia USD - 10 year	4,984	5,270	0,286
US Treasury - 10 year	4,155	4,256	0,101

Indikator Makro

Suku Bunga Bank Sentral	Inflasi MoM	Inflasi YoY	
Federal Fund Rate - US	5,55%	0,20%	3,20%
BI 7-Day RRR - ID	5,75%	0,21%	3,08%

Global

Tiga indeks utama Wall Street ditutup melemah pada perdagangan minggu lalu, dimana indeks S&P500 dan Nasdaq mengalami penurunan dalam 4 hari berturut-turut. Pergerakan negatif pasar saham Amerika Serikat (AS) dalam beberapa hari terakhir disebabkan oleh rilis data ekonomi AS yang cenderung kuat seperti tenaga kerja dan juga *retail sales*. Kondisi tersebut menjadi spekulasi di kalangan investor mengenai kemungkinan bank sentral AS (The Fed) untuk menerapkan periode suku bunga tinggi dalam jangka waktu yang lebih lama.

Departemen Tenaga Kerja AS menyampaikan rilis data klaim pengangguran terbaru, yaitu sebanyak 239rb klaim atau turun 11rb dari pekan sebelumnya yang sebesar 250rb klaim. Sedangkan data *retail sales* AS periode Juli 2023 tercatat mengalami kenaikan menjadi sebesar 0.70% secara bulanan atau lebih tinggi dari periode bulan sebelumnya yang sebesar 0.30%. Data ekonomi yang kuat menjadi sentimen negatif bagi pasar AS, karena dalam proyeksinya The Fed akan menaikkan suku bunga bergantung pada rilis data ekonomi terbaru.

Pelemahan pasar modal AS juga terjadi setelah Fitch Ratings memperingatkan kemungkinan harus menurunkan peringkat kredit puluhan bank di AS dan rilis risalah pertemuan The Fed pada bulan Juli yang menunjukkan The Fed akan terus memprioritaskan penurunan inflasi sesuai dengan target. Di sisi lain, investor juga akan menantikan pidato *Chairman The Fed Jerome Powell* di akhir pekan ini pada *Jackson Hole Symposium*, untuk mencari petunjuk mengenai prospek suku bunga ke depan.

Asia Pasifik

Kinerja pasar saham di regional Asia-Pasifik juga mengalami pelemahan sepanjang minggu lalu. Selain karena terdorong oleh berita negatif dari pasar global, penurunan juga disebabkan oleh perekonomian China yang tengah menghadapi tekanan beruntun, mulai dari lesunya konsumsi masyarakat, inflasi yang rendah atau mengalami deflasi, sektor manufaktur yang melambat, sampai dengan krisis dari sektor properti yang menjadi sentimen negatif untuk pasar modal China - Hongkong dan Asia secara luas.

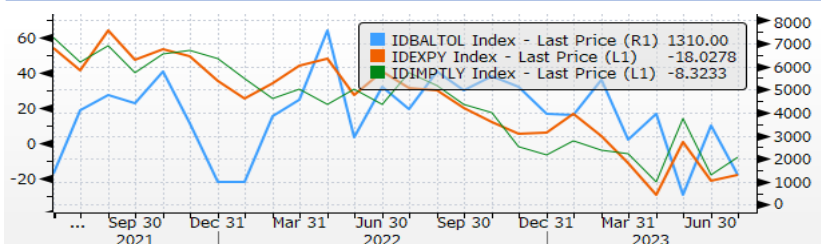
Dari data ekonomi Jepang, angka inflasi periode Juli 2023 tercatat mengalami kenaikan, inflasi berdasarkan *Consumer Price Index* (CPI) secara bulanan menjadi 0.40% dari sebelumnya pada Juni sebesar 0.20%. Namun secara tahunan CPI Jepang periode Juli tidak berubah tetap sebesar 3.30%. Sementara untuk inflasi inti tercatat naik menjadi 3.10% secara tahunan atau lebih rendah dari posisi bulan sebelumnya yang sebesar 3.30%.

Domestik

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam sepekan terakhir mengalami pelemahan sebesar 0.29%, dimana sektor industri menjadi yang terlemah dengan turun 1.58%, adapun rata-rata nilai transaksi harian mencapai Rp10.7 triliun dan investor asing tercatat melakukan penjualan bersih sebesar Rp3.4 triliun di seluruh pasar. Pasar modal domestik mendapatkan tantangan dari beberapa sentimen eksternal seperti rilis risalah rapat The Fed sampai dengan kekhawatiran perlambatan ekonomi yang terjadi di China.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis data neraca perdagangan Indonesia untuk periode bulan Juli 2023, yang kembali tercatat surplus dalam 39 bulan terakhir. Neraca dagang mengalami surplus sebesar US\$1.31 miliar lebih rendah dibandingkan Juni yang tercatat US\$3.45 miliar. Secara tahunan kinerja ekspor turun 18.03% dari US\$25.4 miliar menjadi US\$20.8 miliar dan impor turun 8.32% dari US\$21.3 miliar menjadi US\$19.5 miliar.

Grafik.1 Pertumbuhan Neraca dagang dan Kinerja Ekspor - Impor Indonesia Juli'23 (yoy)



Major Currencies

Currency Pair	14-Aug	18-Aug	% Chg
USDTHB	N/A	35,373	N/A
USDJPY	145,56	145,39	-0,12%
AUDUSD	0,6487	0,6406	-1,25%
EURUSD	1,0906	1,0873	-0,30%
GBPUSD	1,2683	1,2734	0,40%
NZDUSD	0,5976	0,5923	-0,89%

Cross Currencies

Currency Pair	14-Aug	18-Aug	% Chg
USDIDR	15.315	15.285	-0,20%
THBIDR	434,67	431,89	-0,64%
JPYIDR	105,66	105,03	-0,60%
AUDIDR	9.937	9.783	-1,55%
EURIDR	16.758	16.630	-0,76%
GBPIDR	19.441	19.464	0,12%
NZDIDR	9.159	9.059	-1,10%

Pasar Valuta Asing

Dollar indeks kembali melanjutkan tren penguatan sepekan kemarin dengan mencatatkan level tertinggi pada 103,68 sebelum ditutup di 103,37 pada akhir pekan. Data *Initial Jobless Claims* AS tercatat mengalami penurunan di 239rb (250rb *prior*). Sementara dari FOMC *Meeting Minutes*, potensi kenaikan suku bunga lebih lanjut masih terbuka cukup besar, mengingat ancaman inflasi yang masih terjadi dan dibutuhkan kenaikan suku bunga berikutnya.

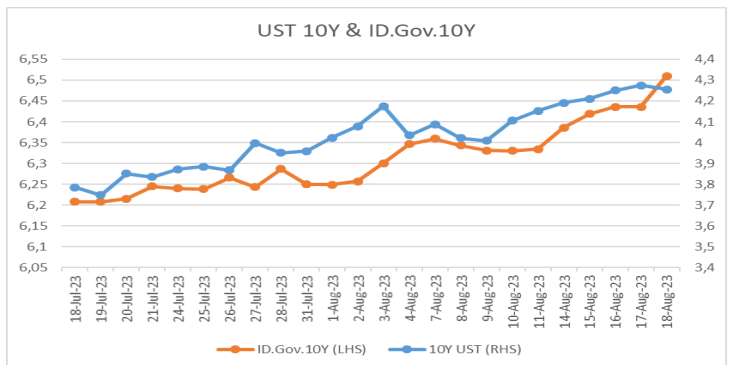
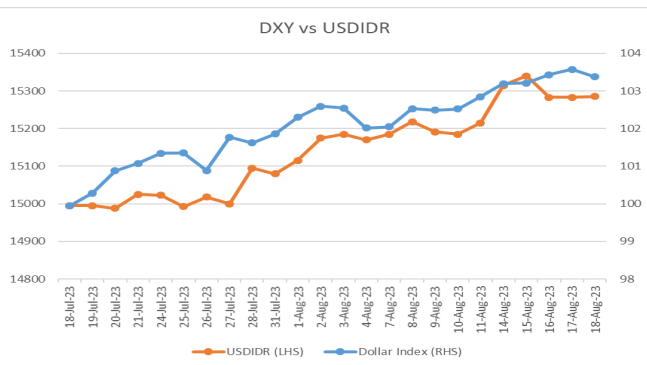
Dari Eropa, Inflasi Inggris untuk periode Juli secara tahunan tercatat melandai ke 6.80% (7.90% *prior*), dan secara bulanan di -0.40% (0.10% *prior*). Sementara inflasi untuk Zona Eropa periode Juli secara tahunan tetap di 5.30%, dan secara bulanan di -0.10%.

Adapun dari domestik, IDR sempat tertekan terhadap USD hingga menyentuh 15.358 sebelum ditutup 15.285. Indonesia *Trade Balance* untuk periode Juli tercatat surplus sebesar \$1.310m, lebih rendah dari periode Juni di \$3.450m. Pekan ini RDG akan diadakan pada tanggal 23 Agustus, dimana survei untuk besaran BI 7D Reverse Repo tetap di 5.75%.

Pasar Obligasi

Imbal hasil obligasi pemerintah 10 tahun minggu lalu ditutup naik ke 6.51% pada akhir pekan vs awal minggu dikisaran 6.38%. Level tersebut adalah yang tertinggi sejak bulan April 2023 seiring dengan pelemahan Rupiah yang sudah menyentuh level diatas 15.300. Pemerintah mengumumkan APBN 2024 dengan target defisit fiskal sebesar 2.29% di atas GDP, asumsi pertumbuhan ekonomi 5.20%, tingkat inflasi 2.80% dan yield atas obligasi pemerintah 10 tahun adalah 6.70%. Tingkat kepemilikan asing atas obligasi pemerintah kembali turun menjadi IDR 854.58 triliun per tanggal 16 Agustus 2023, *Credit Default Swap* juga terlihat naik ke 91.85 pada akhir pekan lalu vs awal minggu lau 83.44.

Yield US Treasury 10 tahun minggu lalu dibuka dilevel 4.19% dan ditutup dilevel 4.25%, setelah sebelumnya menyentuh level tertingginya minggu lalu di 4.33%. Data-data penjualan ritel pada bulan Juli mencatatkan kenaikan 1.0%, lebih tinggi dari perkiraan 0.4%. Selain itu data tenaga kerja *Initial Jobless Claims* juga di rilis lebih rendah dari perkiraan yakni 239rb vs 240rb perkiraan. Risalah meeting FOMC juga di rilis minggu lalu dan menunjukkan masih adanya sentimen atas kenaikan suku bunga pada masa mendatang seiring dengan kekhawatiran atas tingkat inflasi di negara tersebut.



Week Ahead

Kalender Ekonomi

Country	Economic Data & Event	Release Date	Period	Prior	Survey
China	Loan Prime Rate 1Y	21-Aug	Jul	3,55%	3,40%
China	Loan Prime Rate 5Y	21-Aug	Jul	4,20%	4,05%
Indonesia	Current Account	22-Aug	Q2	\$3,00B	\$1,50B
Indonesia	Loan Growth	24-Aug	Jul	7,76%	N/A
Indonesia	Interest Rate Decision	24-Aug	Jul	5,75%	5,75%
USA	Durable Goods Order	24-Aug	Jul	4,70%	0,50%
USA	Fed Chair Powell Speech	25-Aug	Jul	N/A	N/A

"Disclaimer: Informasi atau rangkuman yang tercantum pada data Wealth Management ini diperoleh dari sumber sebagaimana tercantum di bawah ini.

Informasi atau rangkuman dari Wealth Management ini akan selalu diperbaharui setiap bulannya. Informasi ini hanya sebagai salah satu sumber informasi bukan sebagai rekomendasi untuk menawarkan pembelian efek, komoditas atau produk investasi lainnya atau untuk melakukan perjanjian investasi dan atau valuta asing. PT Bank Permata Tbk., tidak bertanggung jawab dan tidak menjamin atas isi, keakuratan ataupun kelengkapan informasi maupun waktu atau menyatakan bahwa informasi ini dapat diandalkan dengan alasan apapun.